

**PEMBERDAYAAN PETANI KARET POLA SWADAYA DALAM
PENINGKATAN MUTU BAHAN OLAH KARET
DI DESA SUNGAI ALANG, KECAMATAN KARANG INTAN,
KABUPATEN BANJAR**

**Empowerment of Self-sufficient Scheme Rubber Farmer in Improving
Processed Rubber Quality in Sungai Alang Village, Karang Intan Sub-
district, Banjar District**

Bekti Sayekti*, Hairi Firmansyah, Masyhudah Rosni

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: bektisayekti7@gmail.com

Abstrak. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan suatu kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin) agar mampu dan berani bersuara (*voice*), serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*), alternatif perbaikan kehidupan yang baik. Bahan olah karet adalah lateks kebun serta gumpalan lateks kebun yang diperoleh dari pohon karet *Hevea brasiliensis*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bahan olah karet dengan melihat dari aspek pengolahan hasil bahan olah karet (teknik sadap, penanganan bokar, standarisasi bokar dan sarana pasca panen) kelembagaan (unit pengolahan dan pemasaran bokar dan kemitraan) dan pemasaran (penentuan indikator harga hasil bahan olah karet yang akan di terima, penentuan waktu penjualan dan penimbangan). data di analisis menggunakan statistik deskriptif dengan mengkategorikan (berhasil atau tidak berhasil) untuk menentukan apakah pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bahan olah karet ini berhasil atau tidak. Hasil uji diperoleh persentase rata-rata sebesar 75,07% > 70% maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan petani karet dalam upaya peningkatan bahan olah karet berhasil dengan baik. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan bahan pembeku yang direkomendasi belum diterapkan secara menyeluruh, hal ini mengakibatkan hasil bahan olah karet yang diperoleh petani belum berkualitas baik, alhasil dengan hasil bahan olah karet yang belum berkualitas baik tersebut mengakibatkan harga yang diterima petanipun sesuai dengan kondisi bokar itu sendiri.

Kata kunci : pemberdayaan, bahan olah karet, petani karet

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berada didalamnya. Apabila sumberdaya manusia tersebut memiliki motivasi yang tinggi, berkeaktifitas serta mampu mengembangkan inovasi, maka pembangunan pertanian tersebut dapat dipastikan semakin baik (Sukino, 2014: 61)

Perkebunan karet di Indonesia didominasi oleh perkebunan karet rakyat. Pada tahun 2011, perkebunan karet rakyat tersebut memiliki areal seluas 2,9 juta hektar atau sekitar 85%, dari total areal karet nasional, dengan jumlah produksi sekitar 80% dari total produksi karet

alam nasional (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011: 3).

Menyadari akan pentingnya sektor perkebunan karet rakyat bagi perekonomian nasional ini, pemerintah sudah sejak lama mengupayakan untuk memperbaiki serta mengembangkan sektor ini (perkebunan). Karena maju mundurnya kinerja industri karet alam didalam negeri memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat. Dan saat ini, permasalahan utama diperkebunan karet rakyat yang belum terpecahkan ialah bahan baku yang dihasilkan umumnya bermutu rendah, penanganan hasil bahan olah karet yang nyatanya kurang baik dan

sistem pemasaran bahan olah karet yang belum efisien (Balai Penelitian Sembawa, 2009: 7).

Inefisiensi sistem pemasaran bahan olah karet mengakibatkan rendahnya harga bahan olah karet yang diterima petani, sehingga petanipun tidak mempunyai ketertarikan untuk meningkatkan produksi maupun mutu hasil bahan olah karet yang dihasilkannya. Para konsumen karet Indonesiapun seringkali mengeluh, dikarenakan mutu produk yang dihasilkan kurang seragam dan kurang konsisten. Terkait dengan hal itu, munculnya keluhan dari beberapa pihak pengimpor karet alam (terutama pabrik ban) terhadap mutu *crumb rubber* yang berasal dari Indonesia, karena disinyalir bahan olah karet tersebut mengandung kotoran dan kadar abu yang tinggi, yang akan sangat berpengaruh terhadap mutu produk karet hilirnya. Rendahnya mutu hasil bahan olah karet tersebut akan menurunkan daya saing karet alam dalam (Indonesia) di pasar Internasional (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011: 5).

Dalam peningkatan kualitas bahan olah karet (bokar) dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah memiliki pengetahuan, keahlian dan kecakapan baru tentang peningkatan kualitas mutu bahan olah karet (bokar) secara berkelanjutan disuatu wilayah. Peningkatan mutu bahan olah karet (bokar) disuatu wilayah ini akan lebih meningkatkan bilamana dilakukan pembinaan secara terus menerus atau pemberdayaan pada seluruh komponen masyarakat yang ada disuatu wilayah tersebut. Proses pemberdayaan melalui suatu program yang telah direncanakan dalam upaya memperbaiki mutu bahan olah karet di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar merupakan suatu konsep untuk meningkatkan kemampuan petani secara mandiri dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Desa Sungai Alang merupakan salah satu desa perkebunan karet yang dapat dikatakan memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat kaya dimana wilayahnya memiliki luas lahan karet sebesar 300 ha. Bila dilihat dari potensi sumberdaya alam sesungguhnya Desa Sungai Alang memiliki prospek perkebunan yang cukup baik sebagai penghasil produksi karet yang cukup menjanjikan, apabila masyarakat tani tersebut sepenuhnya dapat menyadari bahwa bidang perkebunan dapat dijadikan

sebagai aset untuk dapat menjanjikan masa depan mereka. Hambatan-hambatan struktural yang cukup mempengaruhi mengapa desa ini belum berkembang secara intensif dari segi pertanian khususnya penghasil karet, hal itu disebabkan karena pertama adanya hambatan sikap mental masyarakat tani yang belum menyadari sepenuhnya bahwa lahan perkebunan tersebut dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, kedua tingkat pendidikan masyarakat akan pentingnya mengembangkan aspek kewirausahaan belum tumbuh secara nyata, ketiga kurangnya modal usahatani sehingga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam berusaha tani. Keempat proses kelembagaan desa yang belum dapat berjalan sebagaimana mestinya pada (BP3K, 2015: 4)

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut adalah (1) mengetahui tingkat pemberdayaan petani karet pola swadaya di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. (2) mengetahui masalah yang dihadapi petani karet dalam kegiatan pemberdayaan petani karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar.

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah (1) sebagai bahan masukan bagi instansi yang berkepentingan dalam pembinaan kelompok tani karet pola swadaya. (2) sebagai bahan masukan untuk menyusun program penyuluhan pertanian khususnya untuk bidang penyuluhan dan komunikasi.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena desa Sungai Alang merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet swadaya. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2018 sampai dengan Januari 2019, yang meliputi tahapan persiapan, pengambilan dan pengumpulan data dilapangan, pengolahan dan analisis data serta penyajian laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara secara langsung terhadap responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dapat dikumpulkan melalui studi kepustakaan serta dinas atau instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K), dan Badan Pusat Statistik (BPS) serta bahan-bahan pustaka yang mendukung penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan metode survey dengan penentuan wilayah penelitian akan dilakukan secara *purposive* atau sengaja. Populasi penelitian adalah masyarakat petani karet yang tergabung dalam suatu kelompok tani karet, yang ada di Desa Sugai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar dengan jumlah 6 kelompok tani. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling* artinya semakin besar jumlah sub populasi semakin besar juga proporsi pengambilan sampel, 2 orang pada kelompok tani melati jaya, 6 orang pada kelompok tani sumber harapan, 5 orang pada kelompok tani harapan baru, 7 orang pada kelompok tani padang bersatu, 3 orang pada kelompok tani sinarsurya dan 6 orang pada kelompok tani rakat mufakat. Dari total penghitungan tersebut di dapat jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebesar 30 responden petani.

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian yang digunakan pada penelitian pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bokr adalah pengolahan bokr (teknik sadap penanganan bokr, standarisasi bokr dan sarana pasca panen), kelembagaan (unit pengolahan dan pemasaran bokr, kemitraan), pemasaran (indikator harga bokr yang diterima, penentuan waktu penjualan dan penimbangan).

Definisi Operasional

Pengolahan Bokar. Bagian dari suatu rangkaian kegiatan pengelolaan lateks, dengan fokus kegiatan mengolah atau memproses

menjadi bahan olah karet yang mempunyai daya simpan dan nilai tambah yang lebih tinggi. Apabila bahan olah karet tidak diolah secara optimal akan mendapatkan harga yang rendah. Oleh karena itu pengolahan bahan olah karet harus diperhatikan dengan baik, untuk memperoleh bahan olah karet yang bermutu dan bernilai jual tinggi. Hal-hal yang harus diperhatikan seperti: 1) Teknik sadap adalah cara penyadapan pohon karet sesuai yang direkomendasikan dengan memperhatikan kondisi pohon, pola penyadapan, waktu, frekuensi dan kesiapaan dalam penyadapan (alat-alat sadap), 2) Penanganan bokr adalah kegiatan pengolahan bahan olah karet dalam proses mendapatkan bahan olah karet yang bermutu baik dengan memperhatikan SOP (dengan penambahan bahan pembeku, serta kebersihan alat-alat penyadapan dan pengangkutan dan jauh dari sinar matahari secara langsung), 3) standarisasi bokr adalah pengolahan bokr yang berasal dari getah batang pohon karet dengan memperhatikan mutu yang sudah ditentukan secara teknis yaitu agar tidak mengandung kontaminan vulkanisat karet, agar tidak mengandung kontaminan berat, mengandung kontaminan ringan maksimum 5% dan mengalami pengumpulan karet secara alami ataupun dengan menggunakan bahan pembeku, 4) Sarana pasca panen ialah alat-alat yang digunakan pada saat kegiatan dari tahap pengolahan sampai tahap pengangkutan.

Kelembagaan. Organisasi yang dibangun oleh suatu kelompok pekebun yang aktif bergerak dalam kegiatan ekonomi dengan tujuan mendapatkan keuntungan ekonomi dari usaha perkebunan. Bentuk dari kelembagaan tersebut yaitu unit pengolahan dan pemasaran bokr dan kemitraan. Unit pengolahan dan pemasaran bokr adalah yang mana mempunyai fungsi dalam pelayanan kegiatan teknis dan pengembangan usaha kelompok pekebun dalam pengolahan dan pemasaran hasil bahan olah karet. Kemitraan adalah bentuk kerjasama untuk mewujudkan pemberdayaan dan peningkatan nilai tambah bagi pekebun serta menjamin keberlanjutan usaha pekebun.

Pemasaran. Suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk mendistribusikan barang atau jasa kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial atau pemindahan hak milik atas bokr dari penjual kepada pembeli. Dan merupakan semua tindakan yang langsung berhubungan dengan

barang sehingga menimbulkan kegunaan tempat, bentuk dan waktu dan kesesuaian harga bokr yang diterima petani.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu tingkat keberhasilan pemberdayaan petani di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar dilakukan dengan menggunakan statistika nonparametrik, dengan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{Sr D}{Sr I} \times 100 \% \quad (1)$$

dengan: PK persentase keberhasilan
 SrD skor rata-rata didapat
 SrI skor ideal

Untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pemberdayaan yang berlangsung ditempat penelitian digunakan hipotesis statistik :

Tidak berhasil PK < 70

Berhasil PK ≥ 70

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu mengetahui permasalahan yang dihadapi petani karet dalam kegiatan pemberdayaan petani karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Responden

Identitas responden adalah gambaran dari suatu obyek penelitian dalam hal ini adalah petani karet. Yang dapat dijadikan sebagai gambaran kondisi sosial ekonomi petani karet.

Umur. Usia petani karet yang diukur dalam satuan tahunan. Pada Tabel 1 di ketahui bahwa umur responden sebagian besar berada pada usia 39-48 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau 43,3 % dan responden yang paling sedikit yaitu pada umur 69-78 tahun yaitu sebanyak 1 orang atau 3,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan keadaan umur petani yang sebagian besar masih dalam kategori produktif, maka dari itu pemberdayaan akan lebih efektif bila berumur 20 tahun sampai dengan 45 tahun, karena masa umur tersebut terkait dengan prestasi masih akan bertahan hingga umur 55 tahun, walaupun kekuatan fisik. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Jumlah Tanggungan. Banyaknya anggota keluarga responden yang menjadi beban tanggungan responden. Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan responden sebagian besar berkisar antara 3-4 orang yaitu ada 15 orang dan jumlah tanggungan petani responden yang paling sedikit berkisar 5-6 orang yaitu ada 3 orang. Hal ini menunjukan bahwa jumlah tersebut masih berada pada tingkat wajar, sehingga dengan demikian pendapatan dari usaha tani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga namun tetap dapat digunakan untuk pengembangan usaha taninya. Dengan demikian untuk pemberdayaa masyarakat tentu harus dapat mencermati dari jumlah keluarga yang ditanggung. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data identitas responden.

Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur		
29-38	5	16,7
39-48	13	43,3
49-58	5	16,7
59-68	6	20,0
69-78	1	3,3
Jumlah Tanggungan		
1-2	12	40,0
3-4	15	50,0
5-6	3	10,0
Status Kepemilikan Lahan		
Milik Sendiri	28	93,33
Sewa	0	0
Milik Sendiri + Bagi Hasil	2	6,67
Pendidikan		
SD/Sederajat	11	36,7
SLTP/Sederajat	13	43,3
SLTA/Sederajat	5	16,7
Perguruan Tinggi	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Status Kepemilikan lahan. Merupakan status lahan yang diusakan untuk kegiatan usaha tani karet. Dari Tabel 1 diketahui bahwa lahan yang diusahakan petani karet sebagian besar yang berstatus milik sendiri, dikelola sendiri dan diusahakan sendiri yaitu sebanyak 28 orang atau 93,33%. Kemudian untuk petani karet yang mempunyai lahan milik sendiri + bagi hasil sebanyak 2 orang atau (6,67%). Sedangkan

untuk lahan sewa tidak ada satupun petani yang menyewa untuk mengelola untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan status kepemilikan lahan petani yang didominasi oleh status lahan milik sendiri, maka status kepemilikan lahan usahatani yang akan berpengaruh terhadap pendapatan dari usahatani tersebut.

Pendidikan. Jenjang pendidikan terakhir petani karet sampel dinyatakan dalam tahun. Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat persentase jumlah responden berdasarkan pendidikan. Jumlah responden terbesar adalah responden yang pendidikannya SLTP yaitu sebesar 43,3% (13 orang) dan terkecil yaitu PT (S1) yaitu sebesar 3.3% (1 orang). Pendidikan merupakan proses pengembangan diri yang dilaksanakan secara terencana, sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam meningkatkan taraf hidup. Pendidikan tersebut bersifat formal maupun nonformal, yang sangat mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang tentang apa yang akan dikerjakan serta apa yang akan dilakukan masyarakat.

Tingkat Keberhasilan Pemberdayaan Petani Karet Pola Swadaya dalam Peningkatan Mutu Bahan Olah Karet

Pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bahan olah karet merupakan satu konsep pemberdayaan yang ditujukan kepada para petani karet rakyat yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat yang dilihat dari aspek pengolahan bahan olah karet yang dihasilkan, keadaan kelembagaannya dan keadaan sistem pemasaran yang berlaku ditingkat masyarakat dalam menciptakan mutu bahan olah karet yang berkualitas.

Tabel 2. Tingkat pemberdayaan petani karet pola swadaya.

Variabel	Skor yang didapat	Skor Ideal	Hasil (%)
Pengolahan Bokar	97	120	80,83
Kelembagaan	33,96	57	59,59
Pemasaran	50,13	63	79,57
Rata-rata			73,33

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Hasil perhitungan secara keseluruhan dapat diketahui rata-rata skor yang didapat sebesar

73,33% menunjukkan bahwa pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bahan olah karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar itu berhasil dengan ukuran berdasarkan pengelolaan bahan olah karet (teknik sadap, penanganan bokar, standarisasi bokar dan sarana pasca panen), kelembagaan (unit pengolahan pemasaran bokar (UPPB) dan kemitraan), pemasaran (indikator harga bahan olah karet yang akan diterima petani dan penentuan waktu penjualan dan penimbangan).

Variabel Pengolahan Bahan Olah Karet

Secara akumulasi pada variabel pengolahan bokar di- dapat persentase skor rata-rata sebesar 97 (80,83%) pencapaian skor tersebut dikarenakan semua aspek didalam variabel ini yaitu teknik sadap, penanganan bokar, standarisasi bokar dan sarana pasca panen menunjukkan persentase yang sangat baik.

Tabel 3. Persepsi petani terhadap variabel pengolahan bokar

Sub-variabel	Bobot	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
Teknik sadap	26,01	27	96,67	Berhasil
Penanganan bokar	23,50	33	71,21	Berhasil
Standarisasi bokar	28,06	36	77,96	Berhasil
Sarana pasca panen	19,40	24	80,83	Berhasil
Rata-rata	97	120	80,83	Berhasil

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Teknik Sadap. Dari uji statistik menunjukkan skor rata-rata yang didapat sebesar 26,01 (96,67%). Pencapaian skor tersebut tercapai karena sebagian besar petani karet didesa sungai alang sudah mengetahui betul bagaimana teknik sadap yang benar itu karena sebagian besar petani (responden) sudah mempunyai pengalaman puluhan tahun dalam bertani karet. Mengenai intensitas penyadapan yang dilakukan petani karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar di pengaruhi oleh luas kebun yang di miliki, petani karet yang memiliki luas areal ≤ 1 hektar mereka melakukan penyadapan setiap hari sedangkan yang memiliki luas lahan > 1 hektar mereka melakukan penyadapan 2 hari 1x penyadapan, ini membuktikan bahwa luas lahan sangat berpengaruh pada bagaimana anjuran bahwa

ideal untuk melakukan penyadapan 2 hari 1x bisa diterapkan oleh petani karet.

Penganganan Bahan Olah Karet. Dari persentase skor rata-rata diketahui bahwa pada sisi Penanganan Bokar skor rata-rata yang didapat sebesar 23,5 (71,21%). Berarti bahwa petani betul betul memperhatikan penanganan bokar dengan memperhatikan SOP penambahan bahan pembeku yang direkomendasikan, serta kebersihan alat-alat penyadapan dan pengangkutan. Dalam variabel ini ada beberapa catatan yang harus diperhatikan yaitu mengenai penggunaan pembeku yang direkomendasikan (daerob dan asam semut) yang belum sepenuhnya digunakan dikarenakan akses untuk mendapatkannya cukup sulit, hal itu dikarenakan kurangnya ketersediaan bahan olah karet (daerob dan asam semut) ini dipasaran sehingga sebagian besar petani lebih memilih menggunakan bahan olah karet (tawas, pupuk dan ts) karena akses yang mudah untuk mendapatkannya, selain akses yang cukup sulit untuk didapatkan, penggunaan tawas terbilang sangat sederhana, mudah dan ekonomis. sementara penggunaan bahan pembeku sesuai rekomendasi (daerob dan asam semut) rentan bahaya dan terbilang mahal. Untuk mendapatkan asam semut juga susah, penggunaan bahan pembeku berupa (tawas, pupuk dan ts) dapat digunakan secara praktis dan cepat, membuat petani lebih memilih bahan pembeku ini dari pada pembeku yang direkomendasikan.

Standarisasi Bahan Olah Karet. Dari persentase skor rata-rata diketahui bahwa pada sisi standarisasi bokar skor rata-rata yang didapat sebesar 28,06 (77,96%). Berarti bahwa standarisasi bokar yang dihasilkan sudah sesuai dengan standar pasar dan juga tidak mencampur kotoran atau bahan bahan yang dilarang digunakan yang bisa mengurangi kualitas dari bahan olah karet yang dihasilkan yang artinya bahwa petani karet di Desa Sungai Alang betul-betul memperhatikan kualitas dan kebersihan bahan olah karet yang dihasilkan.

Sarana Pasca Panen. Dari persentase rata-rata diketahui bahwa skor rata-rata yang didapat sebesar 19,4 (80,83%) artinya proses pemberdayaan dari sisi sarana pasca panen tersebut termasuk dalam kategori berhasil, dapat dilihat berdasarkan data primer bahwa petani karet didesa sungai alang memperhatikan betul kondisi alat sadap sebelum melaksanakan

penyadapan yaitu dengan melakukan pengasahan pada alat-alat sadap, selalu memperhatikan kebersihan alat-alat penyadapan pada saat proses penyadapan sampai dengan proses produksi petani menyatakan bahwa keterampilan penyadapan mempengaruhi hasil sadapan. Dan sebagian besar petani karet di Desa Sungai Alang menyimpan bahan olah karet yang diproduksi dalam sebuah penampungan tanpa naungan dan memasarkan hasil karet (bahan olah karet) di pengepul dengan menuju tempat pemasaran sangat baik dan mudah dijangkau

Variabel Kelembagaan

Dapat diketahui rata-rata skor yang didapat sebesar bobot 33,96 (59,59%) menunjukan bahwa untuk variabel kelembagaan dalam pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bahan olah karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intanm, Kabupaten Banjar itu tidak berhasil dengan ukuran berdasarkan (unit pengolahan dan pemasaran bahan olah karet dan kemitraan).

Tabel 4. Persepsi petani terhadap variabel kelembagaan

Kelembagaan	Bobot	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
UPPB	9	27	37,5	Tidak Berhasil
Kemitraan	24,96	30	92,46	Berhasil
Rata-rata	33,96	57	59.59	Berhasil

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar. Dari persentase skor rata-rata yang di dapat pada sub varibel unit pengolahan dan pemasaran bokar sebesar 9 (37,5%) itu di karenakan unit pengolahan dan pemasaran bahan olah karet di Desa Sungai Alang untuk saat ini tidak aktif, saat ini yang paling berperan dalam pengembangan usaha tani karet khususnya terkait perbaikan mutu karet hanya kelompok tani, itulah kenapa hasil yang didapat secara keseluruhan bahwa tingkat pemberdayaan petani karet hasilnya melalui kegiatan unit pengolahan dan pemasaran bahan olah karet tidak berhasil.

Kemitraan. Dari persentase skor rata-rata yang didapat pada sub varibel kemitraan sebesar 24,96 (92,46%). Itu dikarenakan petani karet mendapatkan kemudahan dalam permodalan

pada usahatani karetnya, permodalan tersebut tersedia dimasing-masing kelompok tani yang dapat dipinjam petani untuk mengembangkan usahatani yang mana pinjaman modal tersebut sangat membantu petani karet dan sangat berpengaruh dalam peningkatan skala usaha perkebunan karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar.

Variabel Pemasaran

Dapat diketahui rata-rata skor yang didapat sebesar 50,13 (79,57%) menunjukkan bahwa untuk variabel pemasaran dalam pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bahan olah karet itu berhasil dengan ukuran berdasarkan (indikator harga bahan olah karet yang akan diterima petani dan penentuan waktu penjualan dan penimbangan skor yang baik).

Tabel 5. Persepsi petani terhadap variabel pemasaran

Sub-variabel	Bobot	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
Indikator Harga Bokar yang akan diterima petani.	28,46	36	79,07	Berhasil
Penentuan Waktu Penjualan dan Penimbangan	21,66	27	80,24	Berhasil
Rata-rata	50,13	63	79,57	Berhasil

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Indikator Harga Bokar Bahan Olah Karet yang Akan Diterima Petani. Dapat diketahui rata-rata skor yang didapat sebesar 28,46 (79,07%) itu dikarenakan petani karet di Desa Sungai Alang yang secara aktif dalam mencari informasi harga karet dalam tiap harinya ditingkat pembeli. Dan harga jual bokar di Desa Sungai Alang ditentukan oleh pembeli dari bokar itu sendiri (pengepul). Ini adalah fenomena yang biasa terjadi pada sektor pemasaran semua komoditi pertanian tanpa terkecuali karet, rantai distribusi pemasaran yang harus melalui pengepul ini sebenarnya sangat merugikan petani. Walaupun pemerintah saat ini menghendaki petani karet bisa langsung menjual ke pabrik tapi nyatanya memang belum bisa terealisasi dengan baik, ini terjadi karena kelembagaan yang tidak solid.

Penentuan Waktu Penjualan dan Penimbangan. Dari persentase skor rata-rata yang di dapat pada sub variabel penentuan waktu penjualan dan penimbangan sebesar 21,66

(80,24%) itu dikarenakan pihak pengepul yang mana dalam waktu penjualan tersebut tidak ada batasannya artinya dalam memasarkan hasil karet (bahan olah karet) bisa diatur oleh petani itu sendiri, dan dalam pemasaran sangat mudah dicapai baik sarana maupun prasarannya, karena jarak untuk menuju ke pihak pengepul tidak begitu jauh karena di desa sungai alang terdapat >1 pembeli bahan olah karet. Dan tidak ada pengaruh untuk mendapatkan kemudahan dalam memasarkan hasil karet (bahan olah karet) untuk petani karet yang tergabung dalam kelompok tani, artinya siapapun petani karet yang ada di Desa Sungai Alang dapat menjual kepada pengepul kapan saja dan tidak ada syarat apapun walaupun tidak tergabung dalam keanggotaan kelompok tani dan sebagian besar responden (petani) karet yang menghasilkan bahan olah karet bermutu rendahpun akan tetap dijual yang mana bahan olah karet tersebut diantarkan langsung kepada pihak pengepul.

Tingkat Pemberdayaan Petani Karet Pola Swadaya dalam Peningkatan Mutu Bahan Olah Karet

Hasil perhitungan secara akumulasi pada semua variabel dapat diketahui rata-rata skor yang didapat sebesar 75,07% menunjukkan bahwa pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bahan olah karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar itu berhasil dengan ukuran berdasarkan pengelolaan bahan olah karet (teknik sadap, penanganan bahan olah karet, standarisasi bahan olah karet dan sarana pasca panen), kelembagaan (unit pengolahan dan pemasaran bahan olah karet dan kemitraan), pemasaran (indikator harga bahan olah karet yang akan diterima petani dan penentuan waktu penjualan dan penimbangan).

Selain itu kesimpulan bahwa pada penelitian ini untuk mengukur tingkat pemberdayaan pada upaya peningkatan mutu bahan olah karet oleh petani karet karena ditunjang oleh lamannya pengalaman para petani dalam membudidayakan karet yang rata-rata sudah lebih dari 20 tahun sehingga bisa dikatakan pemahaman petani soal budidaya karet sudah sangat baik, selain itu hal lain yang menjadi alasan adalah letak secara geografis Desa Sungai Alang yang tidak terlalu jauh dari ibukota kabupaten dan juga industri pengolahan karet sehingga akses informasi mudah dan cepat

sampai ke petani sehingga tujuan peningkatan mutu bahan olah karet akan cepat tercapai.

Masalah Yang Dihadapi Petani Karet dalam Kegiatan Pemberdayaan Petani Karet

Pengembangan usaha tanaman karet bersifat pola swadaya yang mana secara keseluruhan pembuatan atau pengolahan perkebunan sampai dengan perawatan dilakukan secara turun menurun yang mana biaya yang dikeluarkan tersebut sepenuhnya dari petani itu sendiri. Penyediaan lahan karet pada awalnya dilakukan dengan cara menebang hutan secara individu ataupun berkelompok untuk dijadikan sebagai tanah peladangan. Dari tanah peladangan tersebut kemudian ditanami pohon karet dengan menggunakan bibit lokal.

Saat ini ada beberapa dari perkebunan karet rakyat yang dikelola secara swadaya dan kondisinya sudah tua sehingga kurang produktif lagi. Kebun-kebun yang sudah kurang produktif tersebut agar direhabilitasi (diremajakan), namun belum semua petani yang melaksanakan peremajaan tanaman karet dengan alasan belum mempunyai biaya untuk melakukan peremajaan dan lahan yang terbatas menjadi salah satu kendala sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan peremajaan karet secara menyeluruh.

Petani masih sulit untuk mendapatkan bahan pembeku yang direkomendasikan (daerub) sehingga sebagian besar petani masih menggunakan bahan pembeku berupa tawas, yang mana bahan pembeku tersebut mudah untuk didapatkan, hanya beberapa orang yang tergabung dalam kelompok tani yang secara aktif untuk mengusahakan agar selalu mendapatkan pembeku yang direkomendasikan. Penggunaan bahan pembeku yang sesuai rekomendasi yang belum diterapkan secara menyeluruh ini mengakibatkan hasil bahan olah karet yang diperoleh petani belum berkualitas baik, alhasil dengan bokar yang belum berkualitas baik tersebut mengakibatkan harga yang diterima petanipun sesuai dengan kondisi bokar itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian dapat ditarik kesimpulan

1. Dari pengujian statistik hasil yang diperoleh 75,07% ($PK \geq 70\%$) artinya bahwa tingkat keberhasilan pemberdayaan petani karet pola swadaya dalam peningkatan mutu bahan olah karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar dikatakan berhasil, hal itu dikarenakan petani karet mempunyai pengalaman dalam budidaya tanaman karet cukup lama dengan rata-rata >20 tahun sehingga petani karet paham betul bagaimana mendapatkan atau bagaimana cara mengolah bahan olah karet yang baik.
2. Permasalahan yang dihadapi oleh petani karet di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar begitu banyak dari sistem pemasaran yang harus melalui pengepul, belumnya UPPB terbentuk dan berperan secara aktif dan terorganisir sampai dengan pengelolaan karet yang belum memenuhi sesuai dengan yang direkomendasikan oleh pemerintah atau lembaga yang terkait. Itu semua dikarenakan masih kurangnya kesadaran petani akan pentingnya mutu bokar dan juga masih kurangnya kesadaran petani dalam membangun organisasi yang kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu

1. Peran UPPB perlu diaktifkan kembali guna membangun sistem yang terstruktur dan masif dalam upaya peningkatan kualitas mutu bahan olah karet yang di hasilkan .
2. Pemerintah harus membantu masyarakat dalam memberikan akses ke industri secara langsung dalam memasarkan bokarnya tanpa harus melalui perantara *midleman* (tengkulak) sehingga harga jual petani karet akan meningkat.
3. Intensitas penyuluhan mengenai informasi pentingnya penggunaan klon-klon unggul perlu ditingkatkan kembali agar produktivitas bisa meningkat.
4. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap tanaman karet yang sudah tua harus ditingkatkan guna mempercepat proses replanting sehingga produktifitas akan meningkat.
5. Ketersedian bahan pembeku daerob perlu ditingkatkan kembali, kalau perlu daerob bisa didapatkan diwarung warung agar masyarakat mudah mendapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Sembawa. 2009. *Saptabina Usahatani Karet Rakyat*. Balai Penelitian Sembawa, Palembang
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Statistik Perkebunan Indonesia Karet*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta
- Sukino. 2014. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta